

STUDI PENERAPAN *LESSON STUDY* DALAM PENINGKATAN EFEKTIVITAS PRAKTEK PEMBELAJARAN DI MTs NEGERI PRIGEN

A STUDY ON THE IMPLEMENTATION OF LESSON STUDY IN IMPROVING THE EFFECTIVENESS OF LEARNING PRACTICE AT MTsN PRIGEN

Sutowijoyo

Sutowijoyo

Balai Diklat Keagamaan
(BDK) Surabaya

Jl. Ketintang Madya 92

S u r a b a y a

Naskah :

diterima : 24 Juli 2016

direvisi : 10 Agustus 2016

disetujui : 23 Agustus 2016

Abstract

Basically learning is students' rights. However, there are still a lot of students who do not learn in the classroom. Since a lot of students that do not learn, therefore the result of the learning is not maximum in other words the learning is not effective. That's why one teachers forum is needed to improve the learning to be more effective which is called as lesson study . Concerning with that background above therefore this research aim is: a) to know the level of achievement of lesson study at MTsN Prigen b) to know the effectiveness of lesson study in improving the learning practice at MTsN Prigen. This research is qualitative descriptive study. The data collected by observation and interview was analyzed by using percentage and score. From the result and data analysis it is concluded that: a) lesson study at MTs Prigen was ' good enough 'implemented b) the implementation of t lesson study at MTsN Prigen can improve the effectiveness of learning practice.

Keywords: *lesson study, teaching practice*

Abstrak

Pada dasarnya belajar adalah hak siswa. Namun masih banyak siswa di kelas yang tidak belajar. Karena banyak siswa yang tidak belajar maka hasil belajarnya tidak maksimal. Karena banyak siswa yang hasil beajarnya tidak maksimal maka dikatakan pembelajaran tidak efektif. Untuk itu perlu sebuah forum guru yang bisa meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif yang disebut *lesson study*. Terkait dengan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: a) untuk mengetahui tingkat pelaksanaan *lesson study* di MTs Negeri Prigen. b) untuk mengetahui keefektivan *lesson study* dalam peningkatan efektivitas praktek pembelajaran di MTs Negeri Prigen. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara dianalisa dengan menggunakan persentase dan nilai. Dari hasil dan analisa data penelitian disimpulkan bahwa : a) pelaksanaan *lesson study* di MTs Negeri Prigen sudah cukup baik, a) penerapan *lesson study* di MTs Negeri Prigen dapat meningkatkan efektivitas praktek pembelajaran.

Kata Kunci : *lesson study, praktek pembelajaran*

Pendahuluan

Belajar adalah hak siswa. Siswa yang datang ke madrasah sudah punya niat untuk belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa ketika di kelas dapat belajar dengan baik. Siswa sering tidak fokus, mengantuk, menoleh kesana kemari pada saat pembelajaran. Akibatnya hasil belajar tidak tuntas.

Pembelajaran berasal dari kata "instruction" yang berarti "pengajaran". Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan, pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Supaya terjadi interaksi yang baik maka pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Pembelajaran perlu dimanage dengan baik.

Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.¹ Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan : *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectives.* Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber- sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan. Sumber-sumber dalam pembelajaran disini termasuk sumber-sumber dalam kurikulum, diri siswa, media, dan lain-lain. *Lesson study* muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif (Lewis, 2002). *Lesson study* mulai disosialisasikan di lingkungan pendidikan kabupaten Pasuruan sejak tahun 2006, namun belum semua madrasah mau melaksanakan kegiatan *lesson study* baik tingkat MGMP

maupun tingkat madrasah. Hal ini disebabkan antara lain : a) belum ada dana khusus untuk kegiatan tersebut, b) keyakinan akan manfaat *lesson study* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran masih kurang. Walaupun demikian masih Madrasah yang telah melaksanakan kegiatan *lesson study* tingkat sekolah, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Prigen Pasuruan. Atas dasar uraian diatas tulisan ini kami beri judul "Study Penerapan *Lesson Study* dalam Peningkatan Efektivitas Praktek Pembelajaran di MTs Negeri Prigen".

Dari uraian latar belakang di atas rumusan masalah utama adalah: a) Bagaimana tingkat pelaksanaan *lesson study* di MTs Negeri Prigen, b) Bagaimana keefektivan *lesson study* dalam peningkatan efektivitas praktek Pembelajaran di MTs Negeri Prigen. Dari hasil penelitian diharapkan bagi guru bias dipakai sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran di madrasah dan bagi kediklatan bias menambah wawasan inovatif jenis kediklatan bagi guru.

Kajian Pustaka

A. *Lesson Study*

Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *lesson study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidikan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *lesson study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu :

- a. Tujuan bersama untuk jangka panjang. *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas,
- b. Materi pelajaran yang penting. *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

- c. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari *lesson study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- d. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *lesson study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metoda/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson study* dapat dilakukan oleh sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lesson study dipilih dan diimplementasikan karena beberapa alasan. Pertama, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena (1) pengembangan *lesson study*

dilakukan dan didasarkan pada hasil "sharing" pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (2) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (3) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* akan menempatkan peran guru sebagai peneliti pembelajaran (Lewis, 2002).

Kedua, *lesson study* yang didisain dengan baik akan menjadikan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para guru dapat (1) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif; (2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi (3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; (4) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa; (5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan (8) melaksanakan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan kolaganya (Lewis, 2002).

Robinson (2006) mengusulkan ada delapan tahap berdasarkan pada banyaknya kegiatan yang diperlukan dalam pelaksanaan *lesson study* antara lain : a) Pemilihan topik *lesson study*, b) Melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi ada dalam buku pelajaran. c) Setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik, d) Guru yang ditunjuk oleh kelompok menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran, e) Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana

pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan balikan, f) Guru yang ditunjuk tersebut memperbaiki kembali secara lebih detail rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok, agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas, g) Para guru dapat mempelajari kembali tentang rencana pembelajaran tersebut dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting seperti: hal-hal yang akan dilakukan guru, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh murid, dan kemungkinan yang akan terjadi dalam implementasi pembelajarannya, h) Guru yang ditunjuk tersebut melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama dosen / pakar mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru. Pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar dari dosen atau pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda.

Dari delapan tahapan di atas tampak adanya upaya penyusunan dan perbaikan rencana pembelajaran yang berulang-ulang untuk memperoleh rencana pembelajaran yang baik. Dalam implementasi *lesson study* yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, Sato, dkk (2005) mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik. *Lesson study* yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni :

1. Merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *plan*.
2. Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap *Do*.

3. Melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer. Kegiatan ini disebut tahap *See*.

Pada tahap *plan* dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode / pendekatan pembelajaran, media, alat peraga dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok *lesson study*) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan sumbang saran dari para guru dan pakar dalam kelompok tersebut untuk menetapkan pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, pakar dapat mengemukakan hal-hal penting/baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh para guru, seperti pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran yang memandirikan belajar siswa, pembelajaran kontekstual, pengembangan life skill, Realistic Mathematic Education, pemuktahiran materi ajar, atau lain-nya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tersebut.

Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek proses pembelajaran dan indikator-indikator itu disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Pada tahap *do* seorang guru yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompokkan, melakukan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun tersebut, di kelas. Pakar dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang

diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (audio visual) yang mengclose-up kejadian-kejadian khusus (pada guru dan siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil lesson study, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas.

Selesai praktik pembelajaran, segera dilakukan *refleksi*. Pada tahap refleksi ini, guru yang tampil dan para observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh Kepala madrasah, koordinator kelompok, atau guru yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama guru yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (guru lain dan pakar) menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. Selanjutnya, guru yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan baik atas komentar para observer. Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan performance keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran.

Efektivitas Pembelajaran

Dalam ranah kajian perilaku organisasi, Steers (1985) mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami efektivitas. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan tujuan (the goal optimization approach), pendekatan sistem (sistem theory approach), dan pendekatan kepuasan partisipasi (*participant satisfaction model*).

1. Pendekatan Tujuan. Suatu organisasi berlangsung dalam upaya mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini efektivitas dipandang sebagai goal attainment/goal optimization atau pencapaian asaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas. Suatu program dikatakan efektif jika tujuan akhir program tercapai. Dengan perkataan lain, pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas.
2. Pendekatan Sistem. Pendekatan ini memandang efektivitas sebagai kemampuan organisasi dalam mendayagunakan segenap potensi lingkungan serta memfungsikan semua unsur yang terlibat. Efektivitas diukur dengan meninjau sejauh mana berfungsinya unsur-unsur dalam sistem untuk mencapai tujuan.
3. Pendekatan Kepuasan Partisipasi. Dalam pendekatan ini, individu partisipasi ditempatkan sebagai acuan utama dalam menilai efektivitas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan organisasi ditentukan oleh kualitas partisipasi kerja individu. Selain itu, motif individu dalam suatu organisasi merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas partisipasi. Sehingga, kepuasan individu menjadi hal yang penting dalam mengukur efektivitas organisasi.

Dari tiga pendekatan dalam menilai efektivitas organisasi diatas, bisa ditarik kesimpulan berkenaan dengan efektivitas pembelajaran bahwa efektivitas suatu program pembelajaran berkenaan dengan masalah pencapaian tujuan pembelajaran, fungsi dari unsur-unsur pembelajaran, serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan pembelajaran, membawa kesan, sarana / fasilitas memadai, materi dan metode affordable, guru profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah outputnya, yaitu kompetensi siswa.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan mengadaptasi pengukuran efektivitas pelatihan yaitu melalui validasi dan evaluasi (Lesli Rae, 2001 : 3).

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran harus ditetapkan sejumlah fakta tertentu, antara lain dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: a) Apakah pembelajaran mencapai tujuannya?, b) Apakah pembelajaran memenuhi kebutuhan siswa dan dunia usaha?, Apakah siswa memiliki keterampilan yang diperlukan di dunia kerja?, Apakah keterampilan tersebut diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran?, Apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan yang sebenarnya?, Apakah pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu bekerja dengan efektif dan efisien? (diadaptasi dari Rae, 2001 : 5).

Efektivitas pembelajaran merupakan permasalahan yang kompleks dan multi-dimensional. Penyelenggaraan program produktif sebagai bagian dari proses pendidikan dan latihan harus dipandang sebagai suatu kekuatan yang komprehensif dan utuh. Oleh karena itu, selain melakukan evaluasi intensif terhadap pelaksanaan pembelajaran produktif, perlu diterapkan konsep Total Quality Control (TQC) dalam pelaksanaan pembelajaran.

Total Quality Control atau Pengendalian Mutu Terpadu merupakan suatu sistem yang efektif untuk mengintegrasikan usaha-usaha

pengembangan kualitas, pemeliharaan kuantitas, dan perbaikan kualitas atau mutu dari berbagai kelompok dalam organisasi, sehingga meningkatkan produktivitas dan pelayanan ke tingkat yang lebih ekonomis yang menimbulkan kepuasan semua pelanggan (Hasibuan, 2000 : 219). Pengembangan kualitas merupakan tujuan yang ingin dicapai dari program produktif. Pemeliharaan kuantitas menyangkut jumlah input, output, dan pemberdayaannya secara seimbang. Dasar dari konsep TQC adalah mentalitas, kecakapan, manajemen partisipatif dengan sikap mental yang mengutamakan kualitas dan totalitas kerja. Mentalitas adalah kesediaan bekerja sungguh-sungguh, jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakannya.

Selanjutnya, Hasibuan (2000 : 218) menyebutkan beberapa mentalitas dasar TQC yang harus dijadikan parameter dalam mengukur tingkat efektivitas pelatihan, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya kerja sama dan partisipasi total. Tujuannya adalah berorientasi pada tanggung jawab kelompok, bersedia membuat lebih / berpartisipasi dalam bidang yang berhubungan, menciptakan kesadaran kelompok, dan saling menghargai satu sama lain.
2. Berorientasi pada mutu. Maksudnya adalah disesuaikan dengan permintaan dan standarnya adalah tidak ada cacat / kesalahan (zero mistakes) serta ukurannya adalah biaya yang tidak terlalu banyak dikeluarkan.
3. Hubungan atasan dan bawahan secara harmonis. Maksudnya adalah terjalinnya hubungan yang baik antara pihak dan manajemen (pimpinan sekolah dan pimpinan program keahlian) dengan para guru, saling memotivasi dan memberikan dukungan dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Kesiapan guru dalam penugasan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya, merupakan modal dasar bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki persiapan dan penguasaan yang cukup memadai, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam merancang program pembelajaran yang disajikan. Selain itu,

pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. Untuk itu, guru semestinya memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan metoologi dan pendekatan pembelajaran secara tepat. Kompetensi profesionali dari guru perlu dikombinasikan dengan kemampuan dalam memahami dinamika dan perkembangan yang dijalani oleh para siswa.

Beberapa aspek yang menjadi orientasi ke arah pencapaian efektivitas pembelajaran dalam perspektif guru dipaparkan oleh Djam'an Satori, et.al. (2003 : 44-52) sebagai berikut:

1. Apresiasi Guru Terhadap Pengembangan Kurikulum dan Implikasinya. Guru dituntut mempunyai kemampuan dalam pengembangan kurikulum secara dinamik sesuai dengan potensi sekolah dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip di bawah ini. (a) Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinetika (b) Kesamaan memperoleh kesempatan bagi semua siswa (c) Kesiapan menghadapi abad pegetahuan dan tantangan teknologi informasi. (d) Pengembangan keterampilan hidup. (e) Berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan. (f) Penilaian berkelanjutan dan komprehensif.
2. Kreatifitas guru dalam aplikasi teknologi pembelajaran guru dituntut mempunyai pemahaman konsep teoritis dan praktis berkenaan dengan desain, pengembangan, pemakaian, manajemen, dan evaluasi pembelajaran serta pegelolaan sumber belajar. Pembelajaran yang memiliki efektivitas tinggi ditunjukkan oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Pembelajaran bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dalam jiwa anak dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Bahkan pembelajaran lebih menekankan pada peserta didik agar mau belajar bagaimana cara belajar yang produktif.

Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Selain itu, tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat merupakan faktor pendorong dan pemelihara kegiatan belajar siswa yang produktif. Memelihara suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu ditanamkan persepsi positif pada setiap diri siswa, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan peluang bagi mereka untuk menggali potensi diri sehingga mampu menguasai kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya kelak.

Metode Penelitian

Ditinjau dari tingkat eksplanasinya, jenis penelitian ini termasuk deskriptif. Sedang yang dideskripsikan adalah gambaran yang lengkap tentang a) informasi –informasi yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan *lesson study*, b) seberapa baik praktek pembelajaran yang dilakukan oleh guru model *lesson study*.

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prigen, Pasuruan Jatim. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah: a) Madrasah tersebut menjadi bagian dari proyek sosialisasi JAICA dengan dinas/mapenda Kabupaten Pasuruan, b) semua guru-guru di Madrasah tersebut telah memahami *lesson study* dengan baik, c) Secara periodik guru-guru di Madrasah tersebut telah melakukan open kelas *lesson study*, d) Aktivitas dan hasil belajar siswa masih kurang, e) Peneliti sedang melaksanakan Diklat Di Tempat Kerja (DDTK) berbasis *lesson study* di lokasi penelitian

Subyek penelitian guru-guru sekaligus peserta DDTK sebanyak 30 orang dan siswa kelas VII a, VIIb, VII c, VIId, dan VIIIam dan waktu penelitian antara tanggal 5-8 April 2016.

Data diperoleh dengan cara observasi dan dokumentasi. Adapun yang diamati adalah kegiatan pada tahap *plan, do, dan see*. Yang termasuk dokumen yang dikumpulkan peneliti adalah profil madrasah, hasil - hasil yang diperoleh pada saat kegiatan *plan, do, dan see*.

Data yang akan dianalisis adalah data cara merencanakan dan mengajar guru, cara guru melakukan observasi dan refleksi, aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan cara menentukan persentase taraf keberhasilan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian terdiri dari tiga macam, yaitu data ketercapaian tahap *plan*, *do*, dan *see*. Selanjutnya analisa dari ketiga data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

A. Tingkat Ketercapaian pelaksanaan tahap *Plan*

Hasil analisa data ketercapaian guru dalam merencanakan pembelajaran pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 Analisis Data Tingkat Ketercapaian Pelaksanaan Tahap *Plan*

No	KOMPONEN	Kelompok Bidang Studi				
		IPA	IPS	PAI	BHS	SENI
1	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum	4	3	3	4	4
2	Pengidentifikasi masalah pembelajaran	4	4	3	4	4
3	Ketepatan penentuan metode pembelajaran	4	3	3	4	4
4	Ketepatan penentuan media pembelajaran	4	3	3	4	4
5	Pengembangan rencana pembelajaran	4	3	3	4	4
6	Kesesuaian teaching materials dengan tujuan pembelajaran	3	3	3	4	3
7	Kesesuaian Lembar Kerja Siswa	3	7	3	3	3
8	Ketepatan soal ulangan	3	3	3	3	3
	Rata-rata	3	3	3	3	3
		3,43 (cukup)				

Dari analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prigen sudah cukup mampu untuk merencanakan pembelajaran terutama pada guru mata pelajaran Bahasa, IPA, dan seni budaya. Guru-guru sudah baik dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan media dan model pembelajaran. Walaupun demikian guru-guru perlu berlatih lebih sering berkaitan dengan membuat lembar kerja siswa (LKS) dan membuat soal evaluasi.

B. Tingkat Ketercapaian pelaksanaan tahap *do*

Hasil analisa data ketercapaian guru dalam pelaksanaan tahap *do* terdapat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Analisis Data Tingkat Ketercapaian Pelaksanaan Tahap *do*

No	Subyek Do	Aspek	Kelompok				
			IPA	IPS	PAI	BHS	SENI
1	Guru	Ketepatan penggunaan metode pembelajaran	4	3	3	4	4
		Ketepatan penggunaan media pembelajaran	4	3	3	4	4
		Penggunaan bahan ajar	4	3	3	3	4
		Pengkondisian belajar	4	4	3	4	4
		Ketepatan instrumen evaluasi	3	3	3	3	3
		Rata-rata	3,67	3,17	3,00	3,50	3,67
			3,64				
2	Siswa	Keaktifan bertanya	4	3	3	4	3
		Keaktifan mengerjakan tugas	4	4	3	4	4
		Kepuasan dalam belajar	4	3	4	4	4
		Tingkat hasil belajar	3	3	3	4	4
		Keaktifan mengikuti pelajaran	4	3	4	4	4
		Rata-rata	3,80	3,20	3,40	4,00	3,80
			3,64				
3	Observer	Ketepatan melakukan observasi	4	4	4	4	4
		Keseuaian peran sebagai observasi	4	4	4	4	4
		Pemberian kenyamanan pada siswa	4	4	4	4	4
		Rata-rata	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
			4,00				

Pada tabel 2 diketahui bahwa a) guru sudah cukup baik dalam melakukan praktek pembelajaran terutama dalam melakukan pengkondisian siswa belajar. Guru sudah mampu menggunakan metode, media, LKS, bahan ajar dan alat evaluasi, b) siswa sudah cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa aktif dalam bertanya, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang lain. Hasil belajar siswa sudah cukup baik terutama pada mata pelajaran bahasa dan seni budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan efektif. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran

setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta didik merasa senang, puas dengan pembelajaran, membawa kesan, sarana / fasilitas memadai, materi dan metode affordable, guru professional (Steers , 1985). Berarti pula penerapan *lesson study* dapat meningkatkan efektivitas praktek pembelajaran di MTs Negeri Prigen.

C. Tingkat Ketercapaian pelaksanaan tahap see

Hasil analisa data ketercapaian guru dalam pelaksanaan tahap see terdapat pada tabel 3 berikut

Tabel 3 Analisis Data Tingkat Ketercapaian Pelaksanaan Tahap see

No	KOMPONEN	Kelompok Bidang Studi				
		IPA	IPS	PAI	BHS	SENI
1	Kesesuaian peran sebagai guru model	4	3	3	4	4
2	Kesesuaian sebagai observer	4	4	4	4	4
3	Kesesuaian sebagai moderator	4	3	3	4	4
4	Kesesuaian sebagai nara sumber	4	4	4	4	4
5	Kesesuaian sebagai notulen	3	3	3	3	4
6	Kesesuaian sebagai kepala sekolah	4	4	4	4	4
Rata-rata		3,83	3,50	3,67	3,83	4,00
		3,77 (baik)				

Pada Tabel 3 diketahui guru mampu melakukan tahap see dengan baik. Guru sudah mampu berperan sebagai guru model, observer, moderarator, nara sumber, notulen dengan baik terutama peran sebagai kepala madrasah. Secara keseluruhan guru-guru sudah mampu menerapkan kegiatan *lesson study* dengan cukup baik. Ini

Daftar Pustaka

Garfield, J. (2006). *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online): diambil tanggal 19-6-2006 dari: www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc Handoko, T.Hani. (2001). *Manajemen*, Edisi 2. Yogyakarta : BPFE UGM. Iman, Muis Saad. (2004). *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safira Insania Press Isjoni.(2003, 4 November). *SMK dan Permasalahannya*. Artikel Pendidikan Network [online], halaman 1. Tersedia : <http://re-searchengines.com/isjoni3.html>. [8 Desember 2007] Kartadinata, Sunaryo. (2007). *Tingkatkan Kualitas SDM melalui Pendidikan Kejuruan*. Pikiran Rakyat (24 Oktober 2007)

berarti *lesson study* di MTs N Prigen sudah menjadi budaya di masrasah tersebut. Penerapan *lesson study* membuat siswa lebih aktif belajar. Siswa yang aktif belajar menunjukkan pembelajaran telah berjalan dengan baik. Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Selain itu, tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat merupakan faktor pendorong dan pemelihara kegiatan belajar siswa yang produktif (Djam'an Satori, et.al. 2003).

Penutup

A. Kesimpulan

Lesson study dapat meningkatkan efektivitas praktek pembelajaran di MTs Negeri Prigen. Hal ini dapat dirinci dengan indikator ketercapaian efektivitas pembelajaran sebagai berikut :

1. Guru-guru di MTs Negeri Prigen sudah cukup baik dalam menerapkan *lesson study*.
2. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru model dalam pembelajaran *lesson study* sudah cukup baik.
3. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran juga sudah baik.

B. Saran

1. Pentingnya pengkondisian bagi guru dalam bentuk kegiatan *lesson study* dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya.
2. Pentingnya bagi Mapenda untuk segera melakukan *lesson study* di tingkat kabupaten / kota dalam bentuk MGMP. [α]

- Lewis, Catherine C. (2002). *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc
- Marwansyah, & Mukaram. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung.
- Oxford University. (2001). *Concise Oxford Dictionary*, Tenth Edition. [CD-ROM]. Oxford: Oxford University Press.
- Oxford University. (2003) *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Third Edition. Oxford: Oxford University Press
- Robinson, Naomi. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israel middle school teachers* (Online): stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson_proposal.doc
- Richardson, J. 2006. *Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council . (Online): www.nsd.org. 03/05/06.
- Saito, E., Imansyah, H. dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP* . Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan", No.3 Th. XXIV: 24-32.
- Saito, E., (2006). *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project* .Improving Schools. Vol.9 (1): 47-59
- Satori, Djam'an, et all. (2003). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Steers, Richard M. et al. (1985). *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Robbin, Stephen P. (2001). *Organizational Behaviour*. New Jersey: Pearson Educational International..
- Steers, Richard M. et al (1985). *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Sukmadinata, Nana. S. (2002). *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

(Footnotes)

1 Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-3